

Uang dalam perspektif budaya dan filsafat Tionghoa

Ardian Cangianto

Pendahuluan

Uang sebagai alat tukar lahir karena adanya komoditas hasil produksi yang mana hasil produksi itu tidak dikonsumsi oleh produsen tapi oleh orang lain. Dengan demikian maka fungsi uang awalnya sebagai alat tukar yang memudahkan transaksi ekonomi sudah dikenal dalam berbagai peradaban termasuk peradaban Tiongkok. Alat tukar pertama yang digunakan oleh bangsa Tionghoa adalah kerang laut dan berkembang menjadi uang kertas yang digunakan secara resmi oleh kerajaan Song Utara (960-1127 CE). Sejak Jizi (± 1100 BCE) membahas apa yang dimaksud ekonomi, hampir setiap abad ada filsuf maupun pejabat pemerintahan yang membahas ekonomi termasuk peranan uang dalam ekonomi. Ekonomi dan uang tidak hanya menjadi sebagai sarana perdagangan saja tapi juga adalah sarana keadilan maupun sarana kekuasaan.

Dengan meluasnya penggunaan uang kertas mengakibatkan berkembangnya sistem perbankan Tiongkok mengubah pandangan para filsuf Tiongkok terhadap apa yang disebut uang. Selain itu adalah bentuk uang logam dalam sejarah perkembangan ekonomi Tiongkok juga tidak luput dari konsep filosofi maupun kosmologi Tiongkok. Dengan lahirnya uang kertas, beberapa filsuf maupun ekonom Tiongkok mengubah pandangan tentang uang. Apa sebenarnya uang itu juga akhirnya tidak luput dari peranan negara dan kokohnya ekonomi. Uang menjadi tidak berharga juga tidak ada peranan negara dan ekonomi yang mendukung agar uang kertas itu bisa menjadi bernilai. Jadi dapat dikatakan bahwa uang kertas itu sebenarnya memiliki nilai semu.

Sejarah peradaban Tiongkok melahirkan pandangan para filsuf terhadap fungsi uang, mulai dari segi ekonomi hingga kekuasaan untuk mengontrol. Uang sudah tidak lagi sekedar alat tukar perdagangan, maupun menjadi alat untuk menilai status seseorang. Hal ini dapat dilihat dari fungsi uang baik segi budaya maupun metafisik orang Tionghoa. Uang sudah melampaui fungsinya sebagai alat tukar ekonomi, misalnya dalam fengshui, ritual *exorcisme* hingga perlindungan terhadap anak dari mara bahaya, banyak yang menggunakan uang.

Tulisan ini, penulis membatasi hanya beberapa filsuf memberikan pandangan terhadap uang dan masih relevan hingga abad 21 ini. Selain itu juga membahas dari segi nilai filosofis terhadap bentuk uang juga penggunaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan tentang uang dalam filsafat dan aspek kehidupan menurut budaya Tiongha, bukan membahas fungsi uang di alam kematian menurut budaya Tionghoa.

*Nafsu keinginan manusia amat banyak.
Jika dikumpulkan hanya dua, yaitu : profit dan nama(kekuasaan).
Shangyang (395-338 BCE)*

Keuntungan yang berkeadilan

Sejarah perkembangan Tiongkok yang amat panjang dan berkesinambungan membuat tulisan ini dibatasi hanya pada tokoh tertentu. Kitab-kitab klasik Tiongkok sudah menyebutkan adanya kegiatan ekonomi mulai dari Shennong 神農 hingga Huangdi 黃帝 atau Kaisar Kuning. Salah satunya kitab Zhouyi 周易 bab ke dua xici 系辭下 yang isinya tentang perdagangan yang dilakukan oleh kaisar purba Shennong 神農 . Penggunaan alat tukar pada masa dinasti Xia (±2100-1600 BCE) diperkirakan menggunakan kerang sebagai alat tukar. Kemudian mulai dinasti Shang (±1700-1100 BCE) menggunakan uang logam sebagai alat tukar perdagangan.

Selain berbasis pada pertanian, masyarakat Tiongkok kuno juga menekankan perdagangan sebagai salah satu penggerak perekonomian. Dinasti Zhou Barat (1041-771 BCE) mulai menitik beratkan pertanian sebagai basis perekonomian dan untuk menjaga keberlangsungan pertanian maka perlu dibuat satu pandangan “selaras dan menghargai alam” agar pertanian bisa berkesinambungan.

Pada awal perkembangan peradaban Tiongkok, para filsuf pra Kongzi (551-479 BCE) hingga mengkaitkan ekonomi, kesejahteraan rakyat, kemakmuran negara, peredaran mata uang, keuntungan dan sebagainya. Beberapa pemikiran ini masih relevan hingga sekarang bahkan ada yang mengundang untuk memikirkan lebih jauh tentang “uang”.

Awal mulanya, kata ekonomi dalam bahasa Mandarin itu adalah “*huoshi*” 貨食 yang memiliki arti “makanan dan benda-benda yang dihasilkan dari produk pertanian maupun peternakan”. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu komoditas perdagangan utama adalah hasil-hasil produk pertanian maupun peternakan. Seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi mau tidak mau akan melibatkan produk pertambangan maupun pertukangan. Tapi, dari kata *huoshi* itu menunjukkan bahwa peradaban Tiongkok kuno mengenal pertanian sebagai basis utama. Bahkan banyak pandangan umum yang beranggapan bahwa dalam pembagian kelas masyarakat Tiongkok kuno, yang tertinggi adalah kaum pelajar kemudian diikuti oleh kelas petani, kelas tukang dan terakhir adalah kelas pedagang. Pembagian ini seolah-olah menempatkan kelas pedagang adalah sebagai kelas yang rendah, dan perdagangan tidak dipentingkan dalam sejarah peradaban Tiongkok. Qi Liang menganggap ini adalah pandangan yang tidak tepat. Menurut Qi Liang peradaban Tiongkok dalam hal perekonomian adalah menitikberatkan pada pertanian dan menghormati perdagangan (重農仰商). Qi Liang mengatakan bahwa yang pertama kali membagi kelas sosial masyarakat adalah Guan Zhong 管仲 (725- 645 BCE) . Guan Zhong membagi masyarakat menjadi empat kelompok, agar rakyat bisa membagi profesi dan menetap dalam kelompoknya sehingga keahlian itu bisa diwarisi turun temurun. Tujuannya tentu demi kebutuhan pendidikan keahlian. Kongzi sendiri juga tidak menentang perdagangan. Walau Kongzi berkata “ mati hidup ada takdirnya, kejayaan dan kekayaan di Tian” (*shengsi youming fugui zaitian* 生死有命富貴在天). Tapi tidak berarti kekayaan dan kejayaan tidak boleh diperjuangkan. Semua yang hendak dicapai itu harus sesuai dengan azas “keadilan” (*yi* 義), sesuai dengan “jalan” (*dao* 道), takdir (*ming* 命), etika (*li*) 禮 dan kesetaraan (*jun* 均).

Azas keadilan ini juga ditekankan oleh Yanying 晏嬰 (?-500 BCE). Ye Shichang menulis bahwa “ dalil keuntungan yang adil dari Yanying juga bisa disebut *fuli* 幅利論. *Fu* 幅 adalah lebar dari kain sutra. *Fuli* menunjukkan bahwa mendapatkan keuntungan itu, orang maupun harus memiliki batasan. Seperti kain sutra yang memiliki batasan lebarnya, tidak boleh tanpa aturan yang membatasinya. Batasan yang dimaksud oleh Yinying adalah keadilan dan kebajikan. Filsuf lainnya yang menekankan keadilan adalah Mozi (?-476 BCE). Konsep Mozi sebagai berikut : “ sekarang menggunakan keadilan mengatur negara, membuat negara makmur, rakyat bertambah, pemerintahan bersih, pertanian tentram. Apa yang menjadi pusaka berharga, bisa menguntungkan rakyat, dan keadilan bisa

menguntungkan manusia, karena itu dikatakan bahwa keadilan, adalah pusaka berharga di bawah langit”. (今用義為政, 於國家必富, 人民必眾, 刑政必治, 社稷必. 所為貴良寶者, 可以利民也, 而義可以利人, 故曰 義,天下之良寶也).

Dari sini kita bisa melihat bahwa keuntungan harus dibatasi oleh keadilan dan kebajikan. Karena itu, dalam budaya Tionghoa dikenal dengan kata *cengli* 情理 . Kata ini meluas tidak hanya dalam transaksi bisnis saja tapi juga meluas dalam banyak kehidupan mereka. Pada umumnya kata *cengli* ini diucapkan oleh para pelaku usaha saat melakukan negosiasi. Pengertian kata *cengli* ini menurut penulis berkaitan dengan keadilan, “jalan”, etika dan kesetaraan maupun kebajikan. Karena kata *cengli* (*qingli*) terdiri dari dua kata yaitu : *qing* yang berarti perasaan dan *li* berarti aturan. Aturan ini kadang meluas hingga aturan negara atau dalam kata lain disebut *dao* 道 (jalan). Karena itulah kata *cengli* itu harus sesuai atau selaras dengan perasaan maupun aturan (hukum).

Ekonomi menopang dan menghancurkan kekuasaan

Jizi 箕子 (± 1100 BCE) saat ditanya oleh raja Zhou Wuwang mengenai perdagangan, dijawab bahwa ada delapan urusan pemerintah, antara lain yang pertama adalah makanan dan yang kedua adalah komoditi (barang dagangan). Barang dagangan yang dimaksud adalah barang produksi pertanian maupun peternakan, misalnya sutra, kulit binatang, keranjang ayam dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perekonomian adalah hal yang amat penting dalam mengatur negara. Pemikiran Jizi ini ditambahkan oleh Kongzi bahwa semua yang bersifat profit atau keuntungan harus bersifat adil. Jika tidak ada keadilan dalam mengejar keuntungan maka yang timbul adalah amarah. Negara dalam hal ini memegang peranan penting dalam mengatur keadilan itu. Kongzi sendiri menyatakan bahwa “ semua tindakan yang mengutamakan profit akan menimbulkan dendam” (放于利而行 多怨). Agar tidak terjadi pergesekan antara kalangan kelas atas dengan kelas bawah, maka perlu adanya suatu system keadilan dalam meraih keuntungan. Pemikiran ini dapat dilihat dari pemikiran Kongzi tentang konsep keuntungan dan peranan pemimpin yang harus adil. Peranan ekonomi dalam menstabilkan negara dan menjaga ketertiban umum dapat dilihat dari pepatah bahwa “rakyat yang terutama bagi yang menjadi raja (pimpinan), makanan yang terutama bagi rakyat” (王者以民為天 民以食為天).

Pepatah dari keluarga Medici :” *money to get power, power to protect money*” merupakan pepatah yang berkaitan antara kaum pedagang dengan penguasa. Dan di Tiongkok ada pepatah yang terkait dengan bagaimana menjaga kekuasaan raja, ”yang utama bagi seorang raja adalah rakyat, sedangkan yang utama bagi rakyat adalah makanan “ (王者以民為天，而民以食為天). Dengan kata lain, ekonomi bagi rakyat adalah yang terutama dan uang adalah alat ekonomi. Pajak yang ditarik dari masyarakat untuk menjalankan roda pemerintahan dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Tujuannya tentu adalah untuk menjaga kelangsungan dinasti atau pemerintahan. Sehingga bisa menjadi hal yang terbalik dengan pepatah keluarga Medici. “*Power to get money and money to protect the power*” bisa menjadi suatu cara bagi pemerintah menggapai keadilan melalui pajak. Sejarah Tiongkok menunjukkan kaisar-kaisar yang melupakan asas keadilan dan pemenuhan kebutuhan mendasar rakyat melahirkan pemberontakan-pemberontakan kelas petani. Sejarah Tiongkok menuliskan pemberontakan pertama itu pada akhir masa dinasti Qin (221-207 BCE) yang dipimpin oleh Chen Sheng 陳勝 (?- 208 BCE) dan Wu Guang 吳廣 (?-208 BCE). Terakhir adalah pemberontakan bersenjata yang dilakukan oleh Mao Zedong 毛澤東 (1893-1976) pada tanggal 9 september 1927.

Selain untuk menguatkan negara, ekonomi juga bisa untuk menghancurkan negara lain. Sejarah Tiongkok mencatat peranan Jiran 計然 dalam menghancurkan kerajaan Wu dengan membangun ekonomi kerajaan Yue dan melancarkan perang ekonomi pada kerajaan Wu. Salah satu saran penting adalah menjaga stabilitas harga pangan, dimana negara memiliki peran agar harga pangan tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Jika terlalu rendah, petani yang dirugikan dan pedagang dirugikan jika harga pangan terlalu tinggi. Ini mirip dengan fungsi Bulog. Sedangkan perang ekonomi yang dilakukan dengan mengirimkan tukang-tukang yang ahli untuk membantu negara lawan membangun proyek-proyek mercusuar dengan tujuan menghabiskan sumber daya mereka Cara lainnya adalah membangun budaya konsumerisme rakyat negara lawan dan membeli semua bahan pangan mereka dengan harga tinggi. Kebijakan ekonomi yang dilancarkan oleh Jiran yang patut dikaji lainnya adalah kebijakan “bergerak seperti aliran air”. Maksudnya adalah perputaran mata uang dan komoditas yang tiada henti. Dalam pengamatan penulis, kebijakan ekonomi “bergerak seperti aliran air” dari Jiran ini juga mempengaruhi pola perdagangan orang Tionghoa pada umumnya; yaitu pola perdagangan *fast moving* yang menekankan perputaran

barang dan uang secara cepat dengan mengambil profit rendah. Hal ini bisa dilihat dengan mengamati pada para pedagang elektronik baik grosir maupun retailer di Harco, Jakarta.

Shangyang 商鞅 (395-338 BCE) menekankan pentingnya kemampuan produksi dalam negeri terutama adalah pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan mendasar rakyat dalam negeri. Shangyang menolak penghamburan devisa negara untuk membeli kebutuhan pangan dari negara lain. Malah menganjurkan menggenjot perekonomian terutama sektor produksi untuk mendapatkan devisa.

Shanqi 單旗 mengeluarkan teori tentang peredaran mata uang. Besaran mata uang untuk mengontrol nilai harga barang itu harus dilakukan oleh pemerintah. Jika terjadi depresiasi karena peredaran yang tidak dikontrol, rakyat akan kehilangan modal dan pendapatan negara dari pajak akan berkurang. Terlihat bahwa hal ini penting karena jika negara tidak bisa melaksanakan, ekonomi runtuh dan pada akhirnya negara juga ikut runtuh. Hal ini bisa kita lihat pada banyak pemerintahan yang gagal meredam inflasi, akhirnya pemerintahan itu digulingkan oleh rakyat. Pandangan Shanqi ini memberikan pengaruh luas pada para ekonom-ekonom Tiongkok periode selanjutnya. Bahkan menurut penulis, hal ini masih relevan hingga abad sekarang.

Laozi menganggap semua akar permasalahan gejolak masyarakat bermuasal pada keinginan duniawi manusia yang dirangsang oleh berbagai benda material indah. Dalam kitab *Daode jing*, ditulis bahwa lima warna membutakan mata, lima suara mentulikan telinga, lima rasa membuat lidah kelu. Semakin berkembangnya masyarakat, melahirkan keinginan-keinginan untuk mengejar benda-benda material (konsumtif). Pemuasan keinginan akan menyebabkan masyarakat kacau, tapi juga bisa menjadi pendorong kemajuan masyarakat. Dalam hal ini, Laozi menekankan “tahu batas” (知足) atau tahu kapan harus berhenti dalam pengejaran kepuasan duniawi. Tanpa mengenal batasan, manusia sulit berhenti atau keluar dari lingkaran pengejaran kepuasan materi termasuk dalam mengejar uang. Selain hal “tahu batas”, konsep *wuwei* (無為) dalam pemikiran Laozi terutama di mahzab Taoisme juga berkaitan dengan konsep pengembangan ekonomi maupun politik. Konsep ini disebut *wuwei erzhi* 無為而治 yang artinya adalah mengatur tanpa intervensi (penuh atau besar). Sistem ini pernah diterapkan pada awal berdiri dinasti Han (202 BCE-220 CE). Sayangnya, walau berhasil memajukan ekonomi, konsep *wuwei erzhi* membuat pemerintah pusat menjadi lemah.

Nilai dan guna dari uang

Orang Tionghoa mengenal pepatah “uang bukan serba bisa tapi tanpa uang berlakunya hal tidak bisa (dikerjakan)” (錢不是萬能 沒錢萬萬不能). Jaman sekarang, masyarakat sudah terlalu mengagungkan materi. Segala sesuatu yang ada memiliki nilai sehingga seolah-olah tanpa uang tidak bisa hidup. Dalam literature klasik Tiongkok, sejak awal sudah ada pembahasan tentang “dewa uang”. Tapi, yang disebut sebagai “dewa uang”, sebenarnya tidak sama seperti dewa dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Sebenarnya, “dewa uang” itu menunjuk pada uang itu sendiri. “Dewa uang” hanya sebagai analogi dan simbol, lebih pada satu ekspresi masyarakat dan system terhadap pengejaran maupun mengidolakan pada kekayaan.

Di Tiongkok sendiri pandangan itu sudah ada sejak lama dan salah satu penggagasnya adalah Lu Bao 魯褒 dengan menulis “Dalil dewa uang” (錢神論). Dalil tersebut beranggapan bahwa uang adalah benda yang sakti mandraguna. Tanpa uang, status sosial tidak ada. Tiada uang, maka tidak bisa bertindak apa-apa. Kondisi bahaya bisa ditentramkan dengan uang. Uang bisa memerintah setan apalagi manusia dan berbagai pandangan lainnya yang mengagungkan uang. Lu Bao menyebut uang koin adalah *kongfang* 孔方. Ia juga mengatakan manusia itu melihat uang sebagai “saudara yang tercinta”. Sejak itu kata *kongfangxiong* 孔方兄 menjadi kata pengganti untuk uang. Tentunya banyak yang menentang pandangan tersebut, sekarang ini banyak orang yang beranggapan bahwa uang bukan segalanya.

Kong Lin 孔琳 (369-423) beranggapan bahwa uang hanya sebagai alat penting dalam pertukaran barang maupun kehidupan sehari-hari. Ia beranggapan bahwa uang adalah benda tidak berguna, pada saat kelaparan tidak bisa dimakan, pada saat kedinginan tidak bisa dipakai. Walaupun demikian, Kong Lin juga berpandangan bahwa uang bisa memajukan perputaran pergerakan komoditas, sehingga tidak bisa dihapus begitu saja.

Pandangan Kong Lin tentang “uang tidak berguna” mempengaruhi banyak ekonom pada periode selanjutnya, salah satunya adalah Xin Qiji 辛棄疾 (1140-1207). Pada masa Xin Qiji, uang kertas sudah beredar dan ia beranggapan peredaran uang kertas itu memudahkan rakyat, tapi saat nilai uang kertas menjadi jatuh, ia mengatakan bahwa

penyebab utamanya adalah “ pencetakannya terlalu banyak tapi wilayah peredaran tidak luas.” Ini menunjukkan bahwa sebenarnya nilai dari uang kertas juga terkait dengan peredaran uangnya. Xin juga menganjurkan agar pemerintah harus menjaga nilai mata uang sehingga tidak merosot. Walau demikian, bagi Xin uang adalah benda yang pada saat kelaparan tidak dapat dimakan dan pada saat kedinginan tidak dapat dipakai.

Menurut pemikiran Zhou Xingji 周行己 (1067- ?), uang tidak berguna karena nilainya ditetapkan oleh komoditi saat pertukaran itu terjadi. Uang dari “tidak berguna” menjadi berguna; komoditas dari ada guna menjadi digunakan. Komoditas yang real sedangkan uang adalah nihil (tak memiliki nilai).

Uang berguna atau tidak berguna bisa menjadi suatu pemikiran. Apakah uang yang menentukan nilai suatu komoditas; atau komoditas yang menentukan nilai ? Dalam pandangan penulis, uang menjadi ada guna jika ada kekuasaan yang menopang uang itu. Jika kekuasaan itu hancur, maka uang itu sendiri menjadi tidak bernilai.

Uang dan keharmonisan

Realitas dasar filsafat Tiongkok adalah *yinyang* dan *lima unsur*. Pengaruh ini amat mendalam dan memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Tionghoa. Dalam sejarah peradaban Tiongkok, sejak Dinasti Qin (221-207 BCE) menyatukan Tiongkok, bentuk mata uang logam selama dua ribu tahun tidak mengalami perubahan.



Gbr. Koin uang jaman Qin

Dalam filsafat Tiongkok, langit dilambangkan bulat dan bumi dilambangkan empat persegi. Langit adalah unsur *yang* dan bumi adalah unsur *yin*. Lu Bao 魯褒 adalah orang yang pertama menuliskan dalam “Dalil dewa uang” bahwa mata uang koin itu adalah lambang dari langit dan bumi. Bagi penulis, ini menunjukkan bahwa koin uang selain alat tukar juga mengandung nilai filosofis bahwa segala sesuatunya harmonis. Sebagai benda yang memiliki nilai intristik tinggi, koin harus mencerminkan konsep keseimbangan

keharmonisan *yinyang*. Keharmonisan ini ditopang oleh “keadilan dan kebajikan”. Tanpa ini semua maka keharmonisan tidak akan terjaga.

Sebuah pemikiran awal menarik terbentuk di tahun 2006, ketika penulis ke Singapore dan mengikuti seminar Taoisme di sana. Penulis sempat bertemu dengan Victor Yue , dan ia mengatakan bahwa koin S\$1 Singapore itu mengandung konsep *bagua* (hexagram) dan lima unsur. Konon saat Singapur membangun MRT (*mass rapid train*) beserta jaringan pipa maupun kabel bawah tanah, perdana menteri Lee Kwan Yew takut *fengshui* Singapura menjadi rusak. Menurut Victor Yue, Master Weng menyarankan agar setiap rakyat Singapura membawa *bagua*, dan caranya dengan membuat koin berbentuk *bagua*. Oleh karena itu koin S\$1 dibuat berbentuk *bagua*.



Gbr.Koin S\$1 sumber : https://ecs3.tokopedia.net/newimg/product-1/2014/5/14/4015164/4015164_81b46c1e-db29-11e3-9b97-eb4b2523fab8.jpg

Tentunya hal ini sulit dijelaskan secara ilmiah, tapi dapat dilihat bahwa bentuk koin tersebut memang memiliki segi delapan, atau yang dikenal dalam budaya Tionghoa sebagai *bagua*.

Selain koin uang memang memiliki fungsi sebagai alat tukar, masyarakat Tionghoa juga mengenal koin uang yang tidak memiliki fungsi ekonomi. Uang koin itu disebut *huaqian* 花錢. Uang itu adalah uang “mainan” dan sudah ada sejak dinasti Han. Bentuk *Huaqian* itu umumnya tetap berlandaskan pada konsep “langit bulat bumi empat persegi” atau yang disebut *fangkong*. Masyarakat zaman dahulu mencetak “uang mainan” itu penuh dengan simbol keberuntungan atau kebahagiaan.



Gbr.huaqian

Fungsi uang selain nilai tukar ekonomi

“Energi uang” ini adalah energi dalam pengertian metafisika Tiongkok, yaitu *qi* 氣. Penggunaan uang dalam aspek-aspek di luar kegiatan ekonomi antara lain : tolak bala, *fengshui* maupun *exorcisme*; semuanya dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Pada umumnya uang yang dipakai adalah uang logam terutama koin kuno. Salah satu alasannya adalah uang koin itu beredar di manusia sehingga menyerap energi manusia dan energi manusia itu adalah energy yang (positif) sehingga bisa menolak segala hal yang bersifat buruk atau energi *yin* (negatif).

Contoh-contoh penggunaan “uang” dalam kehidupan masyarakat Tionghoa antara lain :

- Pada saat tahun baru Imlek, anak-anak diberi *yasuiqian* 壓歲錢, atau secara umum di masyarakat Tionghoa Indonesia disebut *angpao*. Sebenarnya *yasuiqian* ini artinya uang penekan (penolak) *sui* yang berarti menolak malapetaka dan pengharapan agar bisa selamat. Pada Zaman dahulu, *yasuiqian* yang digunakan adalah uang logam yang diikat menjadi satu dan kemudian pada saat malam tahun baru Imlek di taruh di ranjang anak.
- Beberapa praktisi *fengshui* meletakkan uang koin saat hendak meletakkan pondasi bangunan. Tujuannya menolak *shaqi* 煞氣 atau energy buruk. Pada zaman dahulu ada yang menguburkan *yuanbao* 元寶 dalam tanah, selain sebagai simpanan jika terjadi sesuatu hal yang memerlukan uang, juga berfungsi agar rumah tinggal itu menjadi nyaman.



Gbr.Yuanbao sucai.redocn.com/

- Koin yang dirangkai menjadi pedang atau disebut pedang uang emas (*jinqianjian* 金錢劍) adalah pedang yang digunakan untuk mengusir setan. Umumnya digunakan oleh para master Taoist dan rakyat jelata. Dasar pemikirannya sama seperti yang disebut di atas bahwa uang yang beredar di tangan manusia itu mengandung unsur *yang* (positif) dan pedang memiliki “hawa” pembunuh *shaqi* 殺氣 sehingga bisa mengusir setan. Selain itu juga digunakan oleh beberapa praktisi *fengshui* untuk membuat rumah menjadi nyaman.



Gbr.pedang uang emas <http://baike.haoyun666.com/index.php?doc-view-2669.htm>

- Pada saat upacara penguburan, sering dilakukan upacara melempar lima biji-bijian dan uang logam. Tujuannya adalah semoga hasil panen melimpah dan keluarga yang ditinggalkan selalu berkecukupan.

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi di Tiongkok yang ribuan tahun lamanya melahirkan banyak gagasan maupun teori tentang ekonomi dan fungsi uang. Para filsuf maupun ekonom Tiongkok dari zaman ke zaman menghadapi permasalahan-permasalahan ekonomi yang harus diatasi. Secara garis besarnya, kendali negara atas perekonomian maupun perputaran uang itu adalah demi mensejahterakan rakyat. Tanpa ada rakyat yang sejahtera maka kekuasaan negara bisa terancam bahkan digulingkan. Dalam mengelola maupun melaksanakan kegiatan ekonomi harus memiliki keadilan dan kebajikan. Cara itulah yang bisa menghindari kebencian maupun amarah karena kegiatan yang mencari untung berlebihan.

Makna dan nilai dari uang menjadi suatu perdebatan di kalangan para filsuf maupun para ekonom Tiongkok kuno, terutama dalam bidang ekonomi maupun fungsi dalam

kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bentuk uang koin di Tiongkok selama dua ribu tahun tidak mengalami perubahan. Bentuk uang koin itu sendiri mengandung nilai filosofi tentang keharmonisan.

Fungsi dan makna nilai uang akhirnya melampaui fungsi ekonomi, terutama dalam bidang metafisik maupun budaya bangsa Tionghoa. Dalam budaya Tionghoa, uang sudah bukan lagi sekedar alat tukar ekonomi, tapi menjadi alat untuk menolak bala, harmonis dengan alam dan lain-lain.

Referensi :

- He Huazhang 何華章.2007.*Zhouyi Daquan 周易大全*. Xi'an : Shaanxi National University publisher.
- Liu Wei 劉煒.2001. *Zhonghuawenming chuanzhen 中華文明傳真*. Shanghai : Cishu publisher.
- Qi Liang 啟良.2000. *Zhongguo Wenmingshi 中國文明史*. Guangzhou: Hua Cheng publisher
- Shi Yinxu, Zhang Jiacheng 釋印旭 張家成.2008. *Zhongguo Caishen wenhua 中國財神文化*. Beijing : Zongjiao wenhua publisher.
- Wang Yanan 王亞南.2014. *Zhongguo Jingji Yuanlun 中國經濟原論*. Beijing : Commercial Press Publisher.
- Ye Shi Chang 葉世昌. 2003. *Gudai zhongguo jingji sixiang shi 中國古代經濟思想史*. Shanghai : Fudan Daxue chubanshe 復旦大學出版社.
- Yin Wei 殷偉. 2014. *Zhongguo Chuantong fu wenhua 中國傳統福文化*. Fuzhou : Fujian Renmin publisher 福建人民出版社

Daftar situs elektronik :

<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/405-ekonomi-di-masa-dinasti-han-wu-wei-jing-ji> diakses pada tanggal 15 mei 2015 jam 18:20.